

Metode Group Investigation Dan Role Playing Untuk Optimalisasi Dialog Kerukunan

Imam Muhayat

STAI Denpasar-Bali

imammuhayat2013@gmail.com

Abstract: Harmony as a unifying nation is the concern of multi-backgrounds. The mandate of PBM Number 9 and 8 of 2006 aims to realize harmony. The following up on the mandate of PBM, FKUB interconnected with Leading Sector, Kesbangpol Badung Regency held a Dissemination and Dialogue on Inter-Religious Harmony for Vocational High School Students in Badung Regency. To optimize harmony socialization, speakers using the investigation group, and role playing approach. Through the first approach, participants get enrichment of inquiry, knowledge, and dynamic of the learning group. The synergy of the second method can attract participants, so that the situation class becomes dynamic, enthusiastic, and communicative, so that the initiative, and visionary of creativity is built by itself. The method can also arouse passion and a spirit of optimism in the participants along with the growing sense of togetherness and high social solidarity. Force of acceptance from sincere nature, the willingness of the participants to be ready to carry out harmony actions, both at school and in the community. Recorded more than 95 percent, the results of the informant's investigation of 70 participants present in each sub-district, and 150 participants who attended in the Inspectorate Room Badung Regency agreed, this kind of activity is a very important, because it was useful and very valuable to realize various interests in various life necessity. It's a fact of the formation of a good personality for the participants recorded in the Socialization and Dialogue activities, when they finished the event shook greetings with the organizing committee and the speakers with a polite, attitude as a form of their nobility.

Keywords: *Group Investigation and Role Playing, Harmony*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kondisi kerukunan menjadi perhatian semua komponen bangsa. Tercermin banyak kegiatan pemerintah, institusi, LSM, organisasi sosial,



lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan lembaga-lembaga agama, serta *stake holders* mengadakan aktivitas terkait dengan kerukunan. Misalnya kegiatan gerakan berjudul deklarasi kerukunan, bela bangsa, rekomendasi kerukunan, deklarasi pemilu damai, kirab satu negeri, doa bersama untuk Negeri, Gerakan Islam Nusantara, Islam wasathiyah, moderasi agama dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan semacam itu sebagai bukti mereka sependapat bahwa kerukunan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan. Terciptanya kerukunan bangsa diharapkan dapat mendorong terwujudnya program pembangunan nasional.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi lewat media sosial seringkali dimanfaatkan oleh sebagian kecil orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan menebar *hoaxs*, postingan adu domba, pesan tebar kebencian, ajakan melawan hukum, merendahkan norma-norma, nilai-nilai, adat, budaya, suku, ras, agama dan kehormatan lainnya. Berujung mencederai banyak pihak yang dapat mengganggu kerukunan, keharmonisan dan kedamaian bangsa.

Makruf Amin mengutip teori Robert K. Merton mengungkapkan bahwa konflik yang mengakibatkan disharmoni karena masyarakat senantiasa berada dalam perubahan yang tidak pernah berhenti. Suatu perubahan yang terus bergulir jika tidak dibarengi dengan kematangan dalam mengelola perubahan dengan baik, sudah barang tentu dapat menimbulkan masalah baru. Selain itu, setiap masyarakat juga senantiasa mengandung potensi konflik, baik internal maupun eksternal. Hal itu terjadi semacam fitrah individu sebagai makhluk sosial yang belum menempatkan kematangan kepribadiannya hingga terintegrasi di atas dominasi atas penguasaan orang lain, kemudian berkontribusi terjadinya disintegrasi dan konflik sosial.¹

Penyebab lain terjadinya konflik disebabkan kerukunan masih dipandang sebelah mata, sehingga: 1). Kurang efektif pelaksanaan regulasi; 2). Adanya faham radikal sebagian kecil dalam agama, dan tidak adanya moderasi dalam pemahaman agama 3). Pendirian rumah ibadah yang masih dipermasalahkan; 4). Penyiaran agama yang tidak sesuai ketentuan; 5). Penistaan agama, dan salah paham diantara pemeluk agama; 6). Adanya pembangunan yang tidak sensitif terhadap pluralis; dan 7). Kebijakan birokrasi yang tidak representatif.²

Selain itu, sebagaimana varian teori sosiologi, dikenal misalnya, teori struktural fungsional, teori pertukaran, fenomenologi, intraksionis simbolik, dan masih banyak lagi lainnya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan melahirkan pemahaman yang beraneka ragam. Perbedaan paradigma atau teori yang digunakan

¹Puslitbang Kementerian Agama RI, *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2013), hlm. Xi.

² Ibid, hlm. Xii.

bisa jadi akan menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, pemahaman tentang manusia tidak pernah berhenti, selalu bergerak, berubah, tumbuh, dan berkembang, mengikuti perkembangan zaman yang juga selalu berubah.³ Pola hidup, pemikiran, sikap, dan tindakan manusia tentu selalu terjadi perubahan. Dinamika individu, masyarakat bangsa yang sedemikian itu, maka sangat perlu keberpihakan semua pihak yang tidak boleh berhenti juga untuk mengantisipasi suatu keadaan--sehingga tetap terjaganya suasana kondusif agar tetap terwujudnya kerukunan dalam segenap kehidupan.

Donna M. Gollnick (1983) dalam Suparta menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (2) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (3) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (4) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta (5) para guru dan praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.⁴

Perwujudan kerukunan sebagai tanggung jawab kepemimpinan kolektif dalam kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa, maka di tangan para pemimpin--lah kerukunan sangat dipertaruhkan. Kematangan dan kesadaran mengendalikan yang dilakukan oleh para pemimpin menjadi sangat berarti maknanya. Oleh karena itulah, dunia ini dinamakan *dar at-taklif*, yaitu desa atau tempat untuk mengemban amanat dan tugas-tugas dari Allah Swt. Sedangkan akhirat dinamakan *dar al-jaza'*, yaitu suatu desa atau tempat untuk menerima upah dan imbalan atas sesuatu yang telah kita lakukan di dunia ini. Sekarang semuanya tergantung diri kita semua, juga para pemimpin, mau mencari yang tidak enak atau yang enak, yang tidak kekal atau yang kekal. Di dunia ini, kita mungkin masih bisa untuk memilih, namun di akhirat nanti, kita tinggal menerima saja, tidak bisa memilih lagi.⁵

Mengacu konsep teoritis dan fenomena realis kondisional kekinian di atas, maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Badung sejak berlakunya

³ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Press, 2012), hlm. 102.

⁴Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education, sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali, 2008), hlm. 16.

⁵Asyhari Marzuqi, *Risalah Ummah, Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xi.



Peraturan Bersama Menteri, PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006,⁶ bahkan sebelum PBM–pun–Forum Kerukunan Antarumat Beragama, FKAUB (1999) dengan latar prospek pariwisata–nya Bali sangat berkepentingan⁷ atas terciptanya kerukunan. Kegiatan yang mengarah kepada kerukunan selalu diupayakan oleh semua kepentingan. Karena itu, berbagai pertemuan antartokoh masyarakat, antartokoh agama, dan sosialisasi kerukunan di kalangan siswa dan mahasiswa terus diwujudkan, baik yang tergabung dalam organisasi Forum Perempuan Lintas Agama (Forpela) dan Forum Generasi Muda Lintas Agama (Forgimela), serta forum–forum tokoh masyarakat. Dalam hal ini terjun langsung di sekolah–sekolah SMA–SMK kecamatan se–Kabupaten Badung untuk mewujudkan kerukunan sebagai pemersatu Bangsa.

Sebagai bentuk kegiatan sosialisasi yang diperuntukkan pada kalangan remaja, tentu perlu dikemas dengan metode dan pendekatan yang semenarik mungkin. Dalam hal ini, FKUB menerapkan model pembelajaran dengan *Group Investigation* dan *Role Playing*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan para remaja semakin tertarik dan menikmati, serta sembari belajar dapat menerapkan rasa kebersamaan, saling mengenal, belajar pandai menempatkan diri dan bersemangat, serta giat mewujudkan kerukunan sebagai keniscayaan yang tak terbantahkan.⁸

Oleh karena itu, dalam kegiatan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Umat Beragama SMA–SMK Kecamatan se–Kabupaten Badung sebagai pemersatu bangsa, konsep demokrasi diarahkan pada kerukunan dan harus terbangun dari dasar toleransi, kerjasama, dan kesetaraan⁹ dapat menjadi karakter di lingkungan siswa di Kecamatan se–Kabupaten Badung. Bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana implikasinya pada siswa dalam kehidupan sehari–hari, agar pelaksanaan sosialisasi, dan dialog kerukunan dapat terlaksana dengan baik, dan berkelanjutan.

Harapan ini bertumpu pada para guru, guru BP, penyuluh, tokoh masyarakat, pemegang regulasi, dan semua komponen masyarakat agar dapat ikut ambil bagian mensukseskan untuk mewujudkan kerukunan. Pembelajaran saat acara sosialisasi, dan dialog kerukunan seperti ini dapat dilanjutkan *stakeholders*, sehingga tujuan

⁶Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Badung—Provinsi Bali, *Peraturan dan Surat Keputusan Bupati Badung*, (Badung: FKUB Badung, 2013), hlm. iii–iv.

⁷ I Gde Pitana, *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisata Bali*, (Denpasar: PrintWork, 2002), hlm. 9.

⁸Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 21.

⁹S. Habib Adnan, *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*, (Denpasar: Penerbit BP, 1999), hlm. 56.

sosialisasi FKUB Kabupaten Badung dalam menciptakan kerukunan di kalangan siswa SMA-SMK se-Kabupaten Badung dapat dicapai sesuai perencanaan program yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Bermanfaat atas terwujudnya kerukunan sebagai pemersatu Bangsa di tengah-tengah era kesejagatan.

B. Masalah

Berdasarkan kajian pendahuluan berikut disertai uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang umumnya dihadapi oleh pihak mitra pada lokus kegiatan sosialisasi, dan dialog kerukunan:

1. Belum terbentuknya konsep pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan kerukunan umat beragama melalui metode *group investigation*, dan *role playing* di kalangan siswa;
2. Pentingnya peningkatan konsep pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan kerukunan umat beragama melalui metode *group investigation*, dan *role playing* di kalangan siswa;
3. Belum optimalnya pendampingan pengetahuan, pengalaman eksplisit melalui metode *group investigation*, dan *role playing* di kalangan siswa terkait kerukunan umat beragama.

C. Metode

1. Metode Group Investigation

Metode *group investigation* diterapkan pada kegiatan Sosialisasi dan Dialog Kerukunan Umat Beragama Kecamatan se-Kabupaten Badung yang diselenggarakan oleh FKUB Kabupaten Badung. Bentuk model pembelajarannya kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta agar mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, keterampilan, ide, nilai, cara berfikir, sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara bagaimana belajar dalam proses berkelompok. Group investigation terdapat tiga konsep utama, yaitu: *inquiry, knowledge, dan the dynamic of the learning group*.¹⁰ Pembelajaran dengan model di atas untuk sosialisasi, dan dialog dapat menumbuhkan dinamika peserta. Dimaksudkan agar mereka terbiasa dapat memberikan respon terhadap masalah berikut solusinya. Sinergi kelompok memperkaya ide dan pendapat serta saling dapat bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi dan menggali pengalaman di balik permasalahan.

¹⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Press, 2011), hlm. 357.



Made Pidarta (2007), mengatakan untuk melakukan metode *group investigation* membutuhkan dinamika kelompok. Pembelajaran dilakukan secara dinamis, banyak kiat, strategi, pendekatan dan memakai berbagai macam imajinasi. Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para peserta menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.¹¹ Pembelajaran dengan metode *group investigation*, peserta dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, tumbuhnya motivasi para siswa dalam proses sosialisasi, dialog lalu berempati selalu menciptakan suasana rukun.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* suasana belajar peserta terasa lebih efektif. Kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat, peserta memiliki keberanian berpendapat, dan berbagi informasi kepada siswa lainnya. Pembelajaran membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Mendorong peserta aktif pada proses acara mulai awal hingga akhir.

2. Metode Pembelajaran Role Playing

Model Pembelajaran *Role Playing* juga dilakukan oleh FKUB Kabupaten Badung dalam kegiatan Sosialisasi, dan Dialog Umat Beragama bagi para siswa Kecamatan se-Kabupaten Badung. Metode ini mengacu pada penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta dengan berbagai peran. Dilakukan lebih dari satu orang, bergantung apa yang diperankan.

Model ini digunakan apabila pembelajaran dimaksudkan untuk: (a) menjelaskan peristiwa yang menyangkut banyak orang, atas pertimbangan pembelajaran efektif lebih tepat jika diperanfigurkan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan mudah dihayati oleh peserta dialog; (b) melatih peserta pembelajaran agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis; dan (c) melatih peserta pembelajaran agar dapat bergaul dan tambahan pemahaman untuk solusi masalahnya.¹²

Dalam *role playing* peserta didaulat sebagai subyek pembelajaran secara aktif untuk mengungkapkan isi hatinya (bertanya dan menjawab) bersama pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri peserta.

¹¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 191.

¹²Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Suka Buku, 2009), hlm. 313-314.

Peserta bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. Metode ini sangat menarik peserta, sehingga memungkinkan kelas menjadi semarak, dinamis dan penuh antusias. Proses pembelajaran dapat membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri peserta. Pembelajaran berkontribusi menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.¹³ Namun perlu disadari tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan melalui metode ini, sehingga perlu memilah-milah bagian mana dalam pembelajaran itu diterapkan metode-nya yang tepat, agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

D. Persiapan Kegiatan

Agenda persiapan kegiatan program Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan berasal dari program kerja FKUB Kabupaten Badung, kemudian mengadakan kesepakatan dengan *leading sector* pelaksana kegiatan, Kesbangpol Kabupaten Badung. Selanjutnya Kesbangpol menindaklanjuti mengadakan kesepakatan dengan masing-masing Kecamatan se-Kabupaten Badung sebagai tuan rumah. Pihak tuan rumah menyediakan ruangan beserta sarana pendukungnya dan peserta yang berasal dari unsur siswa, dan guru pendamping. Ditunjuk tiga lembaga pendidikan, SMA-SMK, masing-masing mengirimkan 25 siswa, dan guru pendamping. Jumlah peserta sebanyak 75 siswa dan 2 guru pendamping. Pada putaran kegiatan terakhir sosialisasi kerukunan diadakan di Ruang Inspektoriat Kabupaten Badung dengan estimasi peserta berjumlah 160 peserta berikut guru pendamping, panitia dan narasumber.

Dari hasil kesepakatan tersebut selanjutnya Kesbangpol menyampaikan permohonan Narasumber dengan Nomor Surat 432/1397/Kesbangpol, tertanggal 3 September 2018 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Kesbangpol, Drs. I Nyoman Suendi. Surat ditujukan kepada FKUB, dan masing-masing lembaga agama diantaranya adalah: PHDI, MUI, MPAG, Ketua Keuskupan, Walubi, dan Konghuchu. Isi surat permohonan dan agenda pelaksanaan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Kecamatan se-Kabupaten Badung sebagai berikut: hari ke-1 Kecamatan Petang pada 13 September 2018; hari ke-2 Kecamatan Abiansemal pada 14 September 2018; hari ke-3 Kecamatan Mengwi pada 17 September 2018; hari ke-4 Kecamatan Kuta Utara pada 18 September 2018; hari ke-5 Kecamatan Kuta pada 19 September 2018; hari ke-6 Kecamatan Kuta Selatan pada 20 September 2018; dan hari ke-7

¹³Affandi Mochtar, *Tradisi Kajian Islam Modern Survey Akademik Studi Islam di Belanda*, (Yogyakarta: Suka Press, 2011), hlm. 123.



dilanjutkan pertemuan di ruang Inspektorat Kabupaten Badung pada 21 September 2018.

Berdasarkan permohonan narasumber dan agenda acara, maka FKUB, dan masing-masing lembaga agama merekomendasikan, dan menugaskan wakilnya untuk memenuhi permohonan narasumber sebagaimana mestinya. Berikut mengirimkan naskah dan power point dengan tema, “Kerukunan sebagai Pemersatu Bangsa dalam Perspektif agama.” Presentasi dimaksud sesuai jadwal waktu dan tempat yang telah ditentukan.

E. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 13 s/d 21 September 2018. Peserta Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan adalah siswa-siswi SMA-SMK yang didampingi oleh 2 orang guru pembimbing yang menyertainya. Siswa-siswi yang hadir tidak kurang dari berjumlah 70 orang dari tiga sekolah yang berbeda. Bertempat di Aula Ruang Rapat kecamatan se-Kabupaten Badung. Dan saat kegiatan di ruang Inspektorat Kabupaten Badung jumlah yang hadir tidak kurang dari 150 orang. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 s/d 12.00, yang diakhiri dengan ramah tamah. Agenda acara dalam setiap pertemuan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, sejenak diikuti sambutan camat setempat, dilanjutkan sambutan dari Kesbangpol, ketua FKUB, dan Kemenag Kabupaten Badung. Sambutan-sambutan dilanjutkan oleh masing-masing perwakilan lembaga agama yang menyampaikan pokok-pokok bahasan selama 15 menit.

Masing-masing tokoh agama menyampaikan makalahnya tentang kerukunan dalam perspektif agama bersangkutan. Teknik pembelajaran pada kegiatan sosialisasi kerukunan diserahkan pada masing-masing tokoh agama sesuai dengan makalah dan *power point* yang telah diserahkan kepada panitia. Rata-rata para tokoh agama dalam menyampaikan makalahnya dilakukan secara imajinatif dan ekspresif, sehingga sangat mendukung suasana kelas yang berasal dari berbagai latar belakang, sebagaimana diketahui bahwa warga kabupaten Badung yang bersifat homogen. Penguasaan materi dan kecakapan menerapkan metode pembelajaran dari masing-masing tokoh agama tersebut, mengacu metode *role playing* dan *group investigation*, sangat mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif dalam penerimaan materi yang disampaikan para narasumber. Narasumber rata-rata berperan sebagai tokoh masyarakat, praktisi, penyuluh, pembimbing, dan aktivis di lingkungan lembaga agama masing-masing, sehingga nampak mendapatkan sambutan hangat para peserta Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan. Mereka nampak gembira dapat mengikuti kegiatan, “Temu Dialog

Kerukunan Umat Beragama Kecamatan se-Kabupaten Badung Tahun Anggaran 2018.”



Gambar 1, Sosialisasi Kerukunan oleh FKUB untuk SMA-SMK se-Kab. Badung

Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut ini: Kebijakan pemerintah untuk kerukunan terkait erat dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; norma, nilai-nilai masing-masing agama terkait dengan kerukunan, dan pembentukan karakter pada siswa, melalui seni, adat, dan budaya—*local genius* yang dapat mendorong tetap kokohnya kerukunan sebagai pemersatu Bangsa. Dengan teknik pemberian materi dari narasumber saling melengkapi berdasarkan lingkung materi pembahasan tersebut di atas.

Menjelang akhir acara, dengan porsi waktu 30 menit, waktu diberikan kepada para siswa-siswi untuk menyampaikan pertanyaan yang dibuka dua termin. Termin pertama 3 penanya dan termin kedua 3 penanya pula. Sejak awal kegiatan hingga akhir kegiatan para penanya selalu antusias dengan pertanyaan yang berkualitas yang menunjukkan keseriusan mengikuti acara sosialisasi, dan dialog kerukunan.



Gambar 2, keaktifan siswi di tengah–tengah materi yang disampaikan narasumber

Untuk menghindari kejenuhan peserta, para narasumber mempunyai teknik tersendiri. Acara diatur sedemikian rupa dengan formasi teknik gerakan dan bernyanyi bersama, sehingga suasana dan fokus para peserta tetap dalam kondisi prima. Penyampaian materi dikemas sebagai suatu kegiatan praksis untuk menumbuhkan kerukunan yang dipolakan sejak memasuki ruangan dengan tempat duduk secara acak. Setidaknya--posisi duduk bersebelahan yang bukan kawan se–kelas/sekolah bersangkutan. Alur penyampaian materi terkadang disertai permainan untuk menghilangkan kejenuhan dengan praksis saling menyapa, mengenalkan nama dan rasa senang sengaja ditumbuhkan dari proses pembelajaran dengan *role playing*, dan *group investigation* dengan narasi dan konfigurasi yang mengarah pada kerukunan.



Gambar 3, siswa–siswi bugar kembali dengan metode pembelajaran *role playing*, dan *group investigation*

Pola kegiatan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Umat Beragama seperti pada gambar di atas terurai dan dilaksanakan sesuai hari, materi, alat/bahan, dan durasi waktunya diselenggarakan di Kecamatan se–Kabupaten Badung.

Hari	Materi	Alat/Bahan	Waktu
1.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai–nilai local genius masing–	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ -----	Masing– masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90

	masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta.	----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Menit. 30 Menit
2.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit. 30 Menit
3.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit. 30 Menit
4.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta.	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit.



		----- ----- “ ----- -----	30 Menit
5.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta.	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit. 30 Menit
6.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta.	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit. 30 Menit
7.	Kebijakan pemerintah dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; Konsensus Kebangsaan, Atribut Kenegaraan; Nilai-nilai local genius masing-masing agama terkait dengan kerukunan. Seni, adat, dan budaya; Menjawab pertanyaan peserta.	LCD; Mike, Papan; Ornamen Ruangan; Gerak tubuh ----- “ ----- ----- ----- “ ----- ----- ----- “ ----- -----	Masing-masing 15 menit = 60 Menit. A = 15 Menit = 90 Menit. 30 Menit

--	--	-------	--

Tabel –1, Jadwal dan Estimasi Waktu kegiatan Dialog Antarumat Beragama

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan sebagaimana pada tabel –1 dapat berjalan dengan lancar dan tuntas. Hal itu berkat kerjasama yang baik antara FKUB, Kesbangpol Kabupaten Badung, dan seluruh tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam keanggotaan FKUB Kabupaten Badung. Pelaksanaan sesuai rencana persiapan program kegiatan yang telah dicanangkan sebelumnya. Pantauan pelaksanaan program dilakukan oleh semua panitia, para narasumber, dan guru pembimbing yang mendampingi para siswanya selama kegiatan berlangsung sampai berakhirnya kegiatan Sosialisasi Dialog Kerukunan Umat Beragama Kecamatan se-Kabupaten Badung.

F. Hasil dan Pembahasan

Indikasi tingkat keberhasilan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Umat Beragama bagi siswa-siswi SMA-SMK Kecamatan se-Kabupaten Badung diukur dari jumlah peserta yang hadir dan aktif dalam kegiatan sosialisasi kerukunan. Juga penambahan pengetahuan implisit menjadi pemahaman dan penghayatan yang eksplisit . Peserta yang hadir dan aktif mengikuti kegiatan berasal dari guru pendamping sebanyak 6 orang setiap kali pertemuan dan tidak kurang dari 70 siswa-siswi dari 75 jumlah undangan yang diagendakan. Kecuali pada hari ke-7 telah diundang perwakilan sekolah-sekolah yang berasal dari hasil secara acak yang berasal dari dari Kecamatan se-Kabupaten Badung sehingga peserta yang hadir mencapai 150 peserta dari 160 jumlah undangan yang telah diagendakan. Semangat dan keseriusan dalam mengikuti acara Dialog Kerukunan terlihat berjalan dengan tertib sesuai harapan penyelenggara.





Gambar 4, siswa-siswi memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan



Gambar 5, indikasi keberhasilan pada protret keaktifan siswa yang berdiri dan menanyakan penjelasan yang belum dipahami. Umpan balik narasumber, berdasarkan pengakuan para peserta dapat memahami dengan baik materi kerukunan dan bagaimana seharusnya mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi langsung adalah para siswa-siswi sebelum pulang, mereka menyalami para narasumber dengan sikap yang sopan dan santun

Di tengah-tengah penyampaian materi Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Umat Beragama di kalangan siswa, beberapa narasumber mengadakan semacam

penilaian formatif dalam bentuk respon cepat, cermat, tepat, dan visioner dengan metode *role playing* dan *group investigation*. Pendekatan semacam itu mendorong keberanian dan respon mereka begitu menggembirakan sebagaimana yang diharapkan oleh para narasumber. Mereka dapat menjawab dan mampu mengungkapkan pengetahuan implisit yang didapatnya saat sosialisasi menjadi suatu bentuk sikap dan tindakan yang eksplisit hubungannya dengan Kerukunan Umat Beragama diformulasikan dan diformasikan dengan baik dan benar, seperti gambar berikut ini:



Gambar 6, sesi testimoni penilaian formatif melalui *role playig* dan *group investigation* satu diantaranya diperankan oleh narasumber dari Keuskupan Denpasar, dari pengetahuan bersifat implisit ke eksplisit

Indikasi keberhasilan kegiatan lainnya, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi kerukunan terungkap dari investigasi para penanya dan saat para narasumber memberikan testimoni terkait pemahaman kerukunan hubungannya dengan perspektif agama secara eksplisit, ternyata banyak diantara mereka telah mengetahui dengan baik apa yang ditanyakan oleh narasumber. Hingga narasumber yang berasal dari perwakilan PHDI sempat mengeluarkan hadiah berupa uang kepada ke-tiga siswa, masing-masing siswa Rp. 50.000.- Kegembiraan para narasumber atas respon dan keseriusan para peserta dalam mengikuti kegiatan sosialisasi kerukunan patut mendapat apresiasi dari pemerintah. Sehingga pada saat selesai kegiatan acara, mereka diberikan uang transport sebagai imbalan atas kebersamaan yang baik saat acara sedang berlangsung. Sembari menitipkan pesan bahwa para peserta adalah orang-orang terpilih dari sekolahnya. Diharapkan dapat memberikan teladan kepada siswa-siswa

lainnya dalam mensikapi realitas kerukunan untuk persatuan Bangsa. Mereka meresponnya dengan mengepalkan tangan secara bersama-sama sebagai tanda komitmen atas visi, misi, tujuan kerukunan yang mesti terus diemban bersama.

Berdasarkan pantauan selama kegiatan berlangsung berjalan dengan tertib, dengan suasana ruangan penuh hikmad tidak terjadi kegaduhan. Materi dari sejumlah narasumber dipahami dengan baik. Menjelang akhir, kita sisihkan waktu 30 menit dimanfaatkan oleh peserta untuk menanyakan masalah-masalah aktual tentang kebangsaan dan hubungannya dengan kerukunan. Mencermati berbagai masalah yang diungkapkan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tergambar jelas bahwa antusiasme, dan penguatan pengetahuan mereka tentang kerukunan sebagai indikator keberhasilan kegiatan sosialisasi kerukunan umat beragama. Terlebih respon yang baik tersebut terlintas pada air muka, dan ekspresi wajah mereka saat pengambilan gambar sesi foto bersama setelah acara berakhir dalam setiap kali pertemuan di Kecamatan se-Kabupaten Badung.



Gambar 7, indikasi keberhasilan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama tercermin pada komunikasi simbolik dengan air muka, dan ekspresi wajah mereka saat sesi foto bersama setelah acara berakhir.

Akhirnya, dengan sosialisasi dan dialog kerukunan umat beragama yang telah berlalu, kiranya boleh merekomendasikan untuk kegiatan selanjutnya, diharapkan dapat menyertakan program pantauan. Karena dengan kegiatan semacam itu bermanfaat untuk pencermatan, dan pengamatan mendalam pencapaian tujuan sosialisai dan dialog kerukunan berjalan lebih optimal lagi. Misalnya dengan *record* nomor HP, akun Medsos, dan media sosial lain yang bersangkutan, sehingga dapat melihat secara langsung postingan kegiatan mereka saat itu, dan aktivitas

keseharian mereka di Medsos hubungannya dengan makna kerukunan. Observasi situs kerukunan di kalangan siswa dapat dianalisis dengan valid, dan kredibel. Seperti apakah ungkapan bahasanya, dengan pesona apa, dan mengapa hal itu diungkapkan, serta adakah hubungannya dengan kebangsaan dan kerukunan. Para ilmuan pun, misalnya para pencermat hermeneutika Gadamerian, seringkali mengungkapkan permasalahan dan mengurai solusinya lewat kuasa bahasa. Ungkapan selalu tidak lepas dari pergaulan yang bersangkutan. Ungkapan juga selalu mengandung dan melahirkan kontens--apakah ia melapangkan ruang penuh kegelapan atau sebaliknya ia membuka ruang yang terang benderang.

G. Simpulan

Simpulan dari kegiatan Sosialisasi, dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama bagi siswa-siswi SMA-SMK Kecamatan se-Kabupaten Badung dilakukan oleh FKUB Kabupaten Badung adalah semua peserta sangat antusias ketika mengikuti acara sosialisasi kerukunan. Peserta dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan tentang kerukunan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma agama, karakter, dan kepribadian Bangsa yang adiluhung. Selain itu, pemahaman mereka tentang wawasan kebangsaan yang menyangkut konsensus kebangsaan, dan atribut kenegaraan terasa semakin menyentuh pada setiap kepribadian para peserta sosialisasi kerukunan. Hal itu terlihat dari ekspresi mereka saat lagu Indonesia Raya dikumandangkan, dan hasil testimoni secara langsung dari para narasumber, pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh peserta, dan olah metode pembelajaran *role playing*, dan *group investigation*. Semua peserta dengan tepat dapat menjawab dan memerankan karakter betapa pentingnya sikap dan tindakan untuk mewujudkan kerukunan. Kegiatan semacam ini, kata mereka bermanfaat dan siap menindaklanjuti dalam praktik sehari-hari dimulai dari diri sendiri. Harapan selanjutnya adalah pendampingan dari orang tua, guru-guru, dan masyarakat, serta semua elemen bangsa menjadi sangat penting digalakkan agar tetap kokoh dan terjaganya kerukunan sebagai pemersatu Bangsa.

Daftar Pustaka

- Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Badung—Provinsi Bali, 2013. *Peraturan dan Surat Keputusan Bupati Badung*. Badung: FKUB Badung.
- Gde Pitana, I, 2002. *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: PrintWork.
- Habib Adnan, S, 1999. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar: Penerbit BP.



- Kunandar, 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Press.
- Made Pidarta, 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuqi, Asyhari, 2001. *Risalah Ummah, Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar, Affandi, 2011. *Tradisi Kajian Islam Modern Survey Akademik Studi Islam di Belanda*. Yogyakarta: Suka Press.
- Puslitbang Kementerian Agama RI., 2013. *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- R. Dove, Michael, 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparta, Mundzier, 2008. *Islamic Multikultural Education, sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali.
- Suprayogo, Imam, 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Press.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2009. *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*. Jakarta: Suka Buku.